

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan adalah aset penting bagi kemajuan sebuah bangsa. Oleh karena itu, setiap warga negara wajib mengikuti pendidikan minimal di jenjang menengah atau wajib belajar dua belas tahun. Pendidikan dalam hal ini menjadi prioritas wajib untuk bangsa Indonesia karena pendidikan dipandang sebagai peranan yang pokok dan membentuk generasi yang cerdas. Berdasarkan Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional bab 1 pasal 1 (Indonesia) pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kecerdasan akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan oleh dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Oleh karena itu, pendidikan memiliki peranan yang penting dalam kehidupan manusia, karena pendidikan dapat mempengaruhi perkembangan manusia dari seluruh aspek kepibadian dan kehidupan serta memiliki kekuatan yang sangat dinamis terhadap perkembangan intelektual.

Pendidikan menjadi semakin penting pada abad ke 21 untuk memastikan bahwa peserta didik memiliki keterampilan belajar dan berinovasi, memiliki keterampilan dalam menggunakan teknologi dan media informasi, serta dapat bekerja dan bertahan hidup menggunakan keterampilan hidup. Tiga konsep pendidikan abad 21 telah diadaptasi oleh Kementerian Pendidikan dan

Kebudayaan Republik Indonesia untuk mengembangkan kurikulum baru untuk sekolah dasar (SD), sekolah menengah (SMP), sekolah menengah atas (SMA) dan sekolah menengah kejuruan (SMK). Ketiga konsep tersebut adalah *21st Century Skills, Scientific Approach, dan Authentic Assessment* (S. N. Pratiwi *et al.* 2019)

Untuk mencapai tujuan pendidikan nasional tersebut, pemerintah melakukan berbagai upaya. Salah satu upaya yang dilakukan oleh pemerintah guna meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia seperti yang sudah pemerintah rancang dalam Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 16 Tahun 2022 mengenai Standar Proses pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah bahwa pelaksanaan pembelajaran sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (2) huruf b diselenggarakan dalam suasana belajar yang interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang; memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif; dan memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik, serta psikologis peserta didik.

Pelaksanaan kegiatan pembelajaran tersebut diharapkan mengacu pada Permendikbudristek Nomor 16 Tahun 2022 dalam pasal 2 ayat (2) huruf b. Namun pada pelaksanaan di lapangan belum sesuai dengan harapan. Secara umum tujuan tersebut mengacu pada hasil belajar IPA. Hasil belajar peserta didik masih rendah dibuktikan oleh hasil tes TIMSS (*The Trends in International Mathematics and Science Study*) dan survei PISA (*Programme for International Student Assessment*). TIMSS adalah studi internasional tentang kecenderungan atau arah dan perkembangan matematika dan sains. Studi ini diselenggarakan oleh *International Association for the Evaluation of Educational Achievement (IEA)*

yaitu suatu badan asosiasi internasional untuk menilai prestasi dalam pendidikan. TIMSS berpusat di *Lynch School of Education, Boston College, USA*. (Herman, 2014 dalam Hadi, S., & Novaliyosi, N. 2019). Berdasarkan hasil TIMSS tahun 2015, Indonesia memperoleh poin 397 untuk mata pelajaran IPA dan menduduki posisi ke 45 dari 48 negara peserta dan memperoleh poin 397 untuk mata pelajaran matematika sehingga Indonesia menduduki posisi 45 dari 50 negara peserta. Tujuan survei PISA adalah untuk mengevaluasi kemampuan peserta didik terutama tiga bidang yaitu literasi, sains dan matematika. Hasil dari survei PISA tahun 2018, perolehan poin kemahiran literasi Indonesia sebesar 371 dengan menempati posisi ke 74. Indonesia menduduki posisi 71 dengan total poin 396 di bidang sains dan urutan 73 dengan total poin 379 di bidang matematika dari 79 negara peserta yang dievaluasi oleh *Organization for Economic Cooperation and Development* (OECD) (OECD, 2018). Hasil PISA tahun 2015 Indonesia menduduki peringkat 62 dengan poin total 403 di bidang sains dan urutan peringkat ke 63 dengan total skor 386 di bidang Matematika. Berdasarkan hasil PISA dinyatakan bahwa kemampuan peserta didik mengalami penurunan sehingga dapat disimpulkan masih rendahnya kualitas pembelajaran dan hasil belajar peserta didik di Indonesia salah satunya yaitu pada pembelajaran IPA.

Penyebab hasil belajar IPA masih rendah adalah karena motivasi belajar siswa terhadap pembelajaran IPA masih rendah. Hal tersebut dikuatkan dengan penelitian yang dilakukan oleh Handayani Suya (2018) Kegagalan-kegagalan seperti angka-angka rapor yang rendah, tidak naik kelas, dan tidak lulus ujian akhir tidak selalu disebabkan oleh kebodohan atau rendahnya intelegensi, melainkan karena beberapa faktor. Salah satu faktor yang menyebabkan

kegagalan peserta didik dalam belajar yaitu tidak adanya semangat dalam diri peserta didik untuk belajar karena minat dan motivasi belajar peserta didik yang rendah, di SMPN 1 Bonggakaradeng terdapat peserta didik yang motivasi belajar rendah. Salah satu faktor terpenting yang dapat mempengaruhi hasil belajar adalah adanya motivasi dalam belajar. Motivasi sangat penting dalam kegiatan belajar untuk mendorong peserta didik untuk belajar dengan baik. Tercapai tidaknya tujuan pembelajaran salah satunya adalah terlihat dari hasil belajar yang diraih oleh peserta didik. Hasil belajar yang tinggi seperti nilai raport, menunjukkan peserta didik mempunyai kualitas pengetahuan yang baik.

Motivasi belajar merupakan suatu proses yang memberikan semangat, arah dan ketekunan tingkah laku dalam kegiatan belajar. Motivasi seseorang akan baik, jika tujuan dalam diri seseorang itu baik. Dalam konteks pembelajaran, tujuan dalam diri peserta didik adalah untuk memperoleh hasil belajar yang maksimal. Peserta didik yang memiliki motivasi tinggi akan memiliki energi dan semangat yang besar untuk mengikuti kegiatan pembelajaran. Untuk mencapai tujuan pendidikan tersebut, maka pendidikan yang diselenggarakan khususnya di sekolah harus dilaksanakan dengan baik, guru sebagai salah satu komponen penting dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolah harus memiliki kemampuan yang memadai, salah satunya adalah memiliki keterampilan dan keterampilan yang baik. profesionalisme, sehingga peserta didik dapat merangsang belajar sehingga hasil belajar siswa meningkat.

Kesenjangan yang terjadi antara harapan dan kenyataan mengindikasikan masih terdapat banyak faktor yang mempengaruhi pembelajaran dan hasil belajar IPA. Faktor-faktor yang mempengaruhinya digolongkan menjadi 2 golongan,

yakni faktor internal dan faktor eksternal. 1) Faktor Internal (faktor dari dalam diri peserta didik) meliputi faktor psikologis seperti motivasi, sikap, minat, kebiasaan belajar dan konsep diri sedangkan faktor fisiologis seperti kesehatan jasmani dan rohani, 2) Faktor eksternal (faktor dari luar diri peserta didik) meliputi faktor lingkungan seperti lingkungan sosial dan alam, faktor instrumental seperti kurikulum, bahan, guru, sarana, administrasi, dan manajemen, lingkungan fisik dan lingkungan spiritual (Djamarah 2004).

Faktor internal yang ditemukan dan berpengaruh dalam proses pembelajaran berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di SMP Negeri di kota Singaraja yakni SMP Negeri 5 Singaraja, SMP Negeri 7 Singaraja, dan SMP Negeri 8 Singaraja mulai dari tanggal 3 Oktober sampai 22 Oktober 2022 didapatkan peserta didik kurang atau tidak siap mengikuti pembelajaran IPA, peserta didik tidak fokus dan kurang bersemangat saat mengikuti pembelajaran IPA, interaksi peserta didik dengan guru maupun peserta didik dengan peserta didik kurang, peserta didik menganggap remeh pembelajaran dan membuat tugas secara alakadarnya.

Hasil temuan yang pertama yaitu peserta didik kurang/tidak siap mengikuti pembelajaran IPA. Sebelum pembelajaran dimulai guru menanyakan kepada peserta didik apakah sudah mempelajari materi yang akan dipelajari di sekolah namun peserta didik tidak mempelajarinya di rumah. Selain itu juga peserta didik masih ada yang tidak membawa buku paket pembelajaran IPA serta buku catatan dengan alasan lupa kepada guru. Hal ini didukung dari penelitian yang dilakukan oleh Atika *et al.* (2019) dari pengamatan di lapangan dan informasi dari beberapa guru mata pelajaran masih banyak peserta didik yang

mengalami kesulitan belajar karena kemampuan yang ia miliki dan terlihat dari adanya peserta didik-siswi yang enggan untuk belajar serta ada peserta didik yang tidak memiliki buku paket.

Kedua, peserta didik tidak fokus dan kurang bersemangat saat mengikuti pembelajaran IPA. Pada saat guru menerangkan materi pembelajaran namun peserta didik acuh dan tidak memperhatikan. Peserta didik malah asyik sendiri seperti bermain pulpen atau buku, berbicara dengan teman disampingnya, bahkan terdapat beberapa peserta didik yang melamun. Rata-rata peserta didik kelas VII tidak terstruktur dalam kebiasaan belajar peserta didik. Hal ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Aunur Rohman dan Sayyidatul Karimah (2018) peserta didik juga banyak yang kurang semangat dalam proses pembelajaran, ditunjukkan melalui perilaku tidak konsentrasi ketika di kelas, seperti mengantuk, tidak memperhatikan guru ketika memberikan penjelasan materi di kelas. Selain itu, masih ada peserta didik yang asyik mengobrol ketika pembelajaran berlangsung. Hal yang sama juga ditemukan pada penelitian yang dilakukan oleh Ibrahim Musab dan Gustimal Witri (2019) ditandai dengan tidak adanya semangat peserta didik dalam proses pembelajaran dan kurangnya semangat guru untuk memotivasi peserta didik dalam kegiatan belajar, sehingga peserta didik cenderung malas mengerjakan tugas mandiri maupun kelompok yang diberikan guru.

Ketiga, interaksi peserta didik dengan guru maupun peserta didik dengan peserta didik kurang. Seperti ketika guru memberi pertanyaan kepada peserta didik namun tidak ditanggapi oleh peserta didik. Peserta didik juga tidak mau bertanya ketika kesulitan atau bingung pada pembelajaran IPA berlangsung. Pada

saat belajar kelompok partisipasi peserta didik dalam kelompok sangat kurang, seperti hanya 1 atau 2 orang yang mengerjakan tugas yang diberikan dan peserta didik yang lainnya hanya diam atau bercanda dengan teman. Hal ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Wiwik *et al.* (2021) hal ini dapat terlihat dari perhatian peserta didik pada saat guru menjelaskan materi pembelajaran, partisipasi peserta didik dalam pembelajaran masih rendah, masih jarang peserta didik yang bertanya pada saat pembelajaran berlangsung, ketika guru meminta peserta didik untuk mengerjakan soal yang diberikan, peserta didik tidak mengerjakannya untuk mencari penyelesaian dari soal tersebut melainkan bercanda dengan temannya. Hal serupa ditemukan juga pada penelitian yang dilakukan oleh Sabrina *et al.* (2017) bahwa peserta didik terkadang dalam proses pembelajaran, mereka hanya berdiam diri disaat guru bertanya sehingga aktivitas belajar yang cenderung membosankan.

Keempat, peserta didik menganggap remeh pembelajaran dan membuat tugas secara alakadarnya. Hasil ulangan baik ulangan harian maupun Ulangan Tengah Semester (UTS) peserta didik masih banyak yang mengalami remedial dengan Persentase 50% - 75%. Peserta didik juga jarang mengerjakan tugas di rumah bahkan terdapat beberapa peserta didik baru mengerjakan ketika di sekolah sebelum jam pelajaran IPA dimulai. Hal ini ditunjukkan pada penelitian Khairinal *et al.* (2020) menurut pengamatan peneliti dari awal semester ganjil tahun pelajaran 2019/2020 dapat dilihat dari beberapa peserta didik dalam mengerjakan tugas kurang tepat waktu dan berhubungan dengan disiplin belajar. Selanjutnya penelitian dari Atika *et al.* (2019) dari pengamatan di lapangan dan informasi dari beberapa guru mata pelajaran ditemukan kurangnya perhatian anak saat guru

menerangkan pembelajaran; ada peserta didik yang tidak mengerjakan tugas yang diberikan.

Faktor eksternal yang mempengaruhi pembelajaran yaitu sarana dan prasarana serta lingkungan belajar. Hasil temuan di lapangan melalui observasi dengan guru IPA bahwa ruang kelas di beberapa SMP Negeri di kota Singaraja kurang sehingga pembelajaran dibagi menjadi dua sesi. Kelas VII mendapat sesi kedua yaitu di siang hari dimulai dari jam 12.45 WITA. Hal tersebut menyebabkan peserta didik menjadi mengantuk dan jika cuaca panas peserta didik menjadi tidak bisa fokus. Hal ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Yahana Suprianto Putri dan Ernis (2020) yang menyatakan bahwa dengan kondisi kelas yang panas di karenakan kurangnya fasilitas pendingin dikelas seperti AC maupun kipas angin. Hal ini membuat peserta didik lebih suka berada diluar kelas ketika pembelajaran berlangsung di siang hari.

Masalah-masalah yang didapat dari hasil observasi menunjukkan juga motivasi belajar peserta didik yang rendah. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Muhammad *et al.* (2019) didapatkan hasil observasi pada proses pembelajaran menunjukkan beberapa fenomena yang terjadi pada sebagian besar murid di kelas. Fenomena tersebut, antara lain: peserta didik tidak memperhatikan guru pada saat guru menjelaskan. Masih ada peserta didik yang terlambat dalam mengumpulkan tugas pada saat disekolah. Ada peserta didik tidak menyelesaikan tugas yang diberikan untuk di rumah. Fenomena tersebut mengindikasikan bahwa peserta didik memiliki motivasi belajar yang kurang baik atau rendah. Penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Aunur Rohman dan Sayyidatul Karimah (2018) menunjukkan motivasi belajar rendah. Rendahnya motivasi belajar peserta didik ini

dapat dilihat dari banyaknya peserta didik yang tidak mengerjakan PR, bahkan hanya menyalin PR dari teman. Peserta didik juga banyak yang kurang semangat dalam proses pembelajaran, ditunjukkan melalui perilaku tidak konsentrasi ketika di kelas, seperti mengantuk, tidak memperhatikan guru ketika memberikan penjelasan materi di kelas. Selain itu, masih ada peserta didik yang asyik mengobrol ketika pembelajaran berlangsung. Kurangnya motivasi belajar yang dimiliki oleh peserta didik pada proses pembelajaran akan mengakibatkan dampak yang buruk bagi peserta didik itu sendiri.

Motivasi belajar menurut Dimiyati dan Mudjiono (dalam Euis Pipieh Rubiana & Dadi, 2021) Motivasi belajar adalah perilaku belajar yang dilakukan oleh pelajar dan pada dirinya terdapat kekuatan mental yang berupa keinginan, kemauan dan cita-cita. Keberhasilan tujuan pembelajaran bergantung pada seberapa besar antusias peserta didik dalam mengikuti pembelajaran dan dapat diukur oleh hasil belajar. Motivasi belajar yang dimiliki seseorang dapat berbeda-beda karena disebabkan oleh berbagai faktor dari masing-masing dalam individu. Salah satu contoh faktor yang mempengaruhi motivasi belajar yakni faktor internal dan faktor eksternal dari diri peserta didik. Hal ini terbukti pada penelitian yang dilakukan oleh Annisa *et al.* (2018) yang dilakukan di SMP Negeri 4 Natar Lampung mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar didapatkan hasil peserta didik yang mengalami penurunan motivasi belajar pada pembelajaran dikarenakan faktor keluarga dan sekolah, lalu peserta didik diberi konseling serta peneliti melakukan evaluasi dinamika perubahan mengalami perubahan motivasi belajar walau hanya dalam skala kecil.

Penelitian yang dilakukan oleh Nur Hamidah dan Muhammad Irsan Barus (2021) mengenai faktor yang mempengaruhi motivasi belajar peserta didik di SDN 093 Mandailing Natal juga membuktikan terdapat faktor intrinsik dan ekstrinsik yang mempengaruhi motivasi belajar. Faktor yang mempengaruhi motivasi belajar peserta didik adalah faktor internal yaitu faktor yang bersumber dari dalam diri peserta didik yaitu kondisi jasmani dan rohani, kemampuan peserta didik, dan perhatian. Kedua faktor eksternal yaitu faktor yang bersumber dari luar diri peserta didik seperti upaya guru membelajarkan peserta didik, fasilitas belajar dan kondisi lingkungan di sekitar peserta didik.

Motivasi belajar merupakan salah satu faktor utama agar peserta didik aktif dalam mengikuti pembelajaran, sehingga peserta didik dapat mengikuti pembelajaran dengan baik, dan tujuan pembelajaran bisa tercapai serta hasil yang didapatkan memuaskan. Faktor yang mempengaruhi motivasi belajar juga menjadi penentu dalam mengetahui motivasi belajar peserta didik rendah ataupun tinggi. Mengingat motivasi belajar sangat berpengaruh bagi peserta didik dalam melaksanakan pembelajaran dan hasil belajar yang baik, maka diperlukannya penelitian lebih lanjut untuk dapat mengetahui motivasi belajar peserta didik pada pembelajaran IPA, serta faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar IPA peserta didik dapat mempengaruhi hasil belajar peserta didik. Untuk itu penulis melakukan penelitian yang berjudul “Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar Peserta Didik Kelas VII pada Pembelajaran IPA SMP Negeri di kota Singaraja”.

1.2 Identifikasi Masalah Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah di kemukakan di atas, identifikasi masalah penelitian yang muncul sebagai berikut.

1. Peserta didik kurang/tidak siap mengikuti pembelajaran IPA.
2. Peserta didik tidak fokus dan kurang bersemangat saat mengikuti pembelajaran IPA.
3. Interaksi peserta didik dengan guru maupun peserta didik dengan peserta didik kurang.
4. Peserta didik menganggap remeh pembelajaran dan membuat tugas secara alakadarnya.
5. Sarana dan prasarana serta lingkungan belajar yang kurang memadai.
6. Motivasi belajar peserta didik yang rendah serta faktor yang mempengaruhinya.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan, penelitian ini difokuskan pada motivasi belajar rendah dan faktor-faktor yang mempengaruhinya.

1.4 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah di uraikan di atas dan pembatasan masalah maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut

1. Bagaimana motivasi belajar peserta didik pada pembelajaran IPA SMP Negeri di kota Singaraja ?

2. Faktor-faktor apa yang mempengaruhi motivasi belajar IPA peserta didik kelas VII SMP Negeri di kota Singaraja?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang ada di atas, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan dan menjelaskan motivasi belajar peserta didik pada pembelajaran IPA peserta didik kelas VII SMP Negeri di kota Singaraja.
2. Mendeskripsikan dan menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar IPA peserta didik kelas VII SMP Negeri di kota Singaraja.

1.6 Manfaat Hasil penelitian

Manfaat yang bisa didapat dari penelitian ini yaitu.

1. Manfaat Teoritis

Temuan terkait hasil penelitian ini akan memperkuat bahwa pendapat atau konsep tentang faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi dalam pembelajaran IPA, serta sebagai bahan guna penelitian sejenis.

2. Manfaat Praktis

1) Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi salah satu referensi untuk melakukan analisis faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar sebelum melakukan pembelajaran supaya dapat memberikan pelayanan terbaik bagi peserta didik.

2) Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan refrensi untuk penelitian selanjutnya serta penelitian ini agar terus dikembangkan untuk menambah pengetahuan dan pemahaman dalam menganalisis faktor-faktor yang menyebabkan rendahnya hasil belajar IPA peserta didik.

